

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang, banyak proyek-proyek konstruksi di Indonesia yang sedang dikerjakan atau direncanakan. Perkembangan yang pesat ini menuntut tiap pelaku bisnis jasa konstruksi untuk semakin mengedepankan kualitas dan efisiensi kerja pada proyek-proyek konstruksi yang dikerjakan, sehingga pekerjaan proyek konstruksi dapat dilaksanakan sesuai dengan biaya, kualitas dan waktu yang telah direncanakan serta diselesaikan dengan cara yang baik dan memperhatikan aspek keselamatan. Kegiatan konstruksi pastinya melibatkan manusia dalam melakukan pekerjaannya yang dapat melibatkan suatu risiko kecelakaan kerja. Tenaga kerja merupakan modal utama dalam pengembangan usaha, sehingga dalam menjalankan pekerjaannya, tenaga kerja harus didukung dengan keadaan lingkungan kerja yang menjamin kenyamanan dalam bekerja. Untuk menunjang terciptanya suasana dan lingkungan pekerjaan yang aman dan sehat, perusahaan harus melaksanakan beberapa program untuk mencapai tujuan tersebut misalnya seperti penerapan keselamatan dan kesehatan kerja untuk tenaga kerja (Irzal, 2016).

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah perhatian akan kesejahteraan manusia, saat ini industrialisasi dan pemberian layanan perkembangannya semakin cepat. Masalah kesehatan di tempat kerja, bahaya keselamatan dan kesehatan saat ini dianggap sebagai motor penggerak dalam mencari solusi bagaimana cara mencegah dampak negatif industri konstruksi terhadap karyawan. Dalam beberapa tahun terakhir, persyaratan kualitas, kesehatan, pengetahuan, dan keselamatan di banyak negara telah lebih ketat dari masa-masa sebelumnya (Qomariyatus, 2018).

Kesehatan keselamatan kerja pada konstruksi bangunan yaitu dengan semakin meningkatnya pembangunan dengan penggunaan teknologi modern, harus diimbangi pula dengan upaya keselamatan kesehatan kerja (K3) atau orang lain yang berada di tempat kerja. Namun pada kenyataannya masih

terdapat banyak kasus kecelakaan yang terjadi menimpa pekerja. Peran dalam K3 Kontruksi yaitu menerapkan ketentuan peraturan perundang-undangan tentang dan terkait K3 Kontruksi, mengkaji dokumen kontrak dan metode kerja pelaksanaan kontruksi, merencanakan dan menyusun program K3, membuat prosedur kerja dan intruksi kerja penerapan ketentuan K3, melakukan sosialisasi, penerapan dan pengawasan pelaksanaan program, prosedur kerja dan intruksi kerja K3, melakukan evaluasi dan membuat laporan penerapan sistem manajemen K3 (SMK3) dan pedoman teknis K3 Kontruksi, mengusulkan perbaikan metode kerja pelaksanaan kontruksi berbasis K3, jika diperlukan, melakukan penanganan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta keadaan darurat (Kemenakertrans, 1980).

Kecelakaan yang terjadi di tempat kerja selalu ada setiap tahunnya serta menimbulkan kerugian, baik kerugian materi maupun non materi. Menurut *International Labour Organization* (2019), pada setiap tahunnya di berbagai negara terjadi 337 juta merupakan hasil pengembangan dari teori yang menyatakan bahwa *unsafe act* dan *unsafe condition* yang merupakan penyebab langsung terjadinya kecelakaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan manusia merupakan hal yang paling utama dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Kecelakaan industri secara umum disebabkan oleh dua hal pokok yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Hasil penelitian menyatakan bahwa 80 % - 85 % kecelakaan kerja disebabkan oleh kelainan atau kesalahan faktor manusia (Kemenkes RI, 2014).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti tindakan tanpa kualifikasi atau otoritas, kurang atau tidak menggunakan perlengkapan perlindungan diri, kegagalan dalam menyelamatkan peralatan, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, kegagalan pada perigatan, menghindari atau memindahkan peralatan keselamatan kerja, menggunakan peralatan yang

tidak layak, menggunakan peralatan tertentu untuk tujuan lain yang menyimpang, bekerja di tempat yang berbahaya tanpa perlindungan dan peringatan yang tepat, memperbaiki peralatan secara salah, bekerja dengan kasar, menggunakan pakaian yang tidak aman ketika bekerja, dan mengambil posisi kerja yang tidak selamat. Faktor personal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*). Faktor-faktor personal tersebut misalnya tingkat kemampuan, kesadaran, pengalaman, pelatihan, kepribadian, beban fisik, usia, kelelahan, motivasi, kecanduan alkohol atau obat-obatan, penyakit, kecerdasan, tekanan kerja dan kepuasan kerja (Winarsunu, 2008).

DuPond mengungkapkan bahwa, 96% *injuries* (luka) disebabkan oleh *unsafe action*, dan 4% disebabkan *unsafe condition*. *National Safety Council* dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa 87% kecelakaan industri disebabkan oleh *unsafe action*, dan 78% terlibat bahaya mekanis (DuPont, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Han (2013) tentang *Vision-Based Detection of Unsafe Actions of a Construction Worker: Case Study of Ladder Climbing*, sekitar 80–90% kecelakaan disebabkan oleh tindakan dan perilaku karyawan yang tidak aman dalam konstruksi. Manajemen perilaku dengan demikian memainkan peran dalam meningkatkan keselamatan, dan khususnya pengamatan perilaku adalah elemen paling penting untuk memodifikasi perilaku pekerja dengan cara yang aman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Abbasi dkk., (2015) tentang *Evaluation Of Workers Unsafe Behaviors Using Safety Sampling Method In An Industrial Company*, hasil penelitian menunjukkan bahwa 25,08% perilaku pekerja tidak aman. Hasil penelitian menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tindakan tidak aman dengan tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andriani (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT Iskaba Pratama Proyek Apartemen Taman Anggrek Residence, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel tingkat pendidikan, dan variabel pengetahuan dengan perilaku tidak aman (*Unsafe Action*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggini (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT Reethau Cipta Energi, hasil dari penelitian Anggini menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan K3 dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Septiana dan Mulyono (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *unsafe action* pada pekerja di bagian pengantongan urea, hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action* pekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sudrajat (2017), tentang Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Pt. Muroco Plywood Jember Tahun 2017, hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel pengetahuan pekerja, sikap pekerja mempunyai hubungan dengan perilaku tidak aman.

Proyek konstruksi merupakan kegiatan yang kompleks melibatkan tenaga kerja, alat, dan bahan dalam jumlah besar, baik secara sendiri atau bersama-sama sehingga tingkat kecelakaan kerja pada bidang pekerjaan ini lebih besar dibandingkan bidang pekerjaan lain. PT Acset Indonusa Tbk adalah perusahaan jasa konstruksi terkemuka di Indonesia. Berdiri sejak tahun 1995 hingga saat ini, PT Acset Indonusa telah menempa keahlian khususnya dalam bidang fondasi dan pembongkaran bangunan, kini PT Acset Indonusa merupakan bagian dari keluarga besar perusahaan ternama di Indonesia yaitu PT Astra Internasional Tbk, melalui anak perusahaannya PT *United Tractors* Tbk. Dalam napak tilasnya, PT Acset telah berkecimpung prestisius di berbagai penjuru negeri.

Proyek Thamrin Nine adalah sebuah proyek konstruksi pembangunan apartemen dan perkantoran yang terletak di daerah Thamrin, Jakarta Pusat. Untuk saat ini proyek Thamrin Nine sedang dalam tahap pemasangan kaca sampai lantai 33, pemasangan *electrical* (listrik) dan *mecanical* (*hydran, sprinkler, fire protection, chiller, dan ducting, alarm*) lantai 17, pemasangan instalasi *plumbing* (saluran air kotor dan bersih), pengecoran tulangan gedung atau *core wall* gedung, pemasangan kerangka baja (*beltrust*) atau sabuk gedung di lantai 35-36 dan lantai 54-55, mengencangkan baut kerangka baja

dengan menggunakan alat torsi hidrolik di lantai 56, pemasangan bekisting untuk pengecoran area dalam koridor, pemasangan bondek untuk pelapis bawah cor lantai beton dilantai 56.

Jenis pekerjaan di ketinggian yang ada di proyek Thamrin Nine diantaranya yaitu pemasangan *fire stop system* yaitu produk penyekat api yang digunakan untuk menangkal rambatan dan melokalisir api pada dinding antar ruangan atau antar lantai, pemasangan *unitized* yaitu pemasangan kaca gedung, pemasangan instalasi *plumbing* (instalasi pipa air bersih dan air kotor), pemasangan *grc* atau eksterior yang berbahan *fiber* dicampur dengan semen atau bisa disebut profil cor yang dibentuk sedemikian rupa, dan pemasangan instalasi pipa *fire fighting* (pemadaman api).

Berdasarkan data kecelakaan *Incident Statistic*, pada tahun 2019 terdapat 16 kejadian kecelakaan kerja dari bulan Januari – Juni, kasus kecelakaan kerja yang terjadi adalah seperti terpeleset, terjatuh dari ketinggian, tergelincir, terjepit dan hampir kejatuhan material-material saat melakukan pekerjaan. Kasus kecelakaan kerja yang terjadi mengakibatkan cedera ringan sampai dengan cedera berat. Dari 16 kecelakaan tersebut, 11 kecelakaan diantaranya disebabkan oleh perilaku tidak aman pekerja saat melakukan pekerjaan. Perilaku tidak aman pekerja tersebut ialah kurangnya konsentrasi, melakukan pekerjaan tidak sesuai prosedur, terjadi cek-cok antar pekerja, tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan baik, kurang hati-hati, ceroboh dan meletakan material tidak sesuai dengan tempat yang diizinkan. Selain itu, berdasarkan data pelanggaran K3 di Proyek Thamrin Nine pada tahun 2019, dari 73 pekerja yang diamati terdapat 31 orang (42%) pelanggaran yang dilakukan oleh pekerja dari bulan Januari-September diantaranya ialah pekerja tidak menggunakan APD (*full body harness*, helm) saat melakukan pekerjaan, tidak menggunakan *lifeline* pada saat bekerja di ketinggian, bekerja pada posisi tidak aman, menggunakan alat *scaffolding* yang belum mempunyai izin untuk digunakan, alat kerja tidak aman/tidak standar, merokok sembarangan di area proyek, dan tidak memakai baju di area proyek.

Pihak manajemen perusahaan telah melakukan upaya perlindungan K3 khususnya bagi para pekerja bagian teknis lapangan seperti pengawasan, peraturan (kebijakan), penyediaan APD, standar operasional prosedur (SOP), dan lain sebagainya. Pihak manajemen perusahaan juga menerapkan sistem peringatan untuk pekerja yang melakukan pelanggaran K3, dimana peringatan itu terdiri dari 3 peringatan, peringatan pertama untuk pekerja yang melakukan pelanggaran seperti buang air kecil sembarangan di area proyek, datang terlambat, dan membawa rokok. Peringatan dilakukan dengan cara melubangi *id card* pada warna hijau. Peringatan yang kedua untuk pekerja yang melakukan pelanggaran seperti pekerja tidak menggunakan APD saat melakukan pekerjaan, tidak menggunakan *lifeline* pada saat bekerja di ketinggian, bekerja pada posisi tidak aman, menggunakan alat *scaffolding* yang belum mempunyai izin untuk digunakan, alat kerja tidak aman/tidak standar, dan tidak memakai baju di area proyek. Peringatan dilakukan dengan cara melubangi *id card* pada warna kuning. Sedangkan peringatan ketiga untuk pekerja yang melakukan pelanggaran seperti bekerja tidak dilengkapi izin kerja, merokok di area proyek, membawa senjata api, membawa alkohol, membawa zat psikotropika, zat adiktif, dan membawa narkoba. Peringatan dilakukan dengan cara melubangi *id card* pada warna merah dan jika pekerja sudah mendapat peringatan tiga artinya pekerja dikeluarkan dan tidak dapat bekerja lagi di proyek PT Acset Indonusa.

Berdasarkan latar belakang diatas, tampak tindakan para pekerja yang bekerja di ketinggian yang tidak aman seperti tidak mengkaitkan sling *full body harness* ke tiang, pekerja lupa tidak menggunakan APD, kurangnya hati-hati saat melakukan pekerjaan serta kurangnya konsentrasi. Hal ini dapat berpotensi terhadap terjadinya kecelakaan kerja yang dapat berakibat fatal, mulai dari kecacatan hingga *fatality* (kematian). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kerja Tidak Aman Pada Pekerja Ketinggian Di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin Nine Tahun 2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Kegiatan kontruksi merupakan unsur penting dalam pembangunan yang dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan yang menyangkut aspek kecelakaan kerja atau keselamatan kerja. Kecelakaan kerja tersebut dapat menghambat pembangunan proyek, kerugian material, kehilangan waktu, kecacatan yang dapat menurunkan kualitas hidup pekerja bahkan kematian. Berdasarkan data pelanggaran K3 di Proyek Thamrin Nine pada tahun 2019, dari 73 pekerja yang diamati terdapat 31 orang (42%) pelanggaran yang dilakukan oleh pekerja dari bulan Januari-September diantaranya ialah pekerja tidak menggunakan APD (*full body harness*) saat melakukan pekerjaan, bekerja pada posisi tidak aman, menggunakan alat *scaffolding* yang belum mempunyai izin untuk digunakan, alat kerja tidak aman/tidak standar, merokok sembarangan, dan tidak memakai baju di area proyek. Hal ini dapat berpotensi terhadap terjadinya kecelakaan kerja yang dapat berakibat fatal, mulai dari kecacatan hingga *fatality* (kematian) dan tentu belum sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam menekan angka kecelakaan kerja khususnya pada bidang kontruksi karena di Indonesia kecelakaan kerja lebih didominasi oleh bidang kontruksi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kerja Tidak Aman Pada Pekerja Ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?
- 1.3.2. Bagaimana gambaran perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?
- 1.3.3. Bagaimana gambaran umur pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?
- 1.3.4. Bagaimana gambaran pendidikan pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?

- 1.3.5. Bagaimana gambaran sikap pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?
- 1.3.6. Bagaimana gambaran pengetahuan K3 pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?
- 1.3.7. Apakah ada hubungan umur dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?
- 1.3.8. Apakah ada hubungan pendidikan pekerja dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?
- 1.3.9. Apakah ada hubungan sikap dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?
- 1.3.10. Apakah ada hubungan pengetahuan k3 dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1.4.2.1. Mengetahui gambaran perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.
- 1.4.2.2. Mengetahui gambaran umur pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.
- 1.4.2.3. Mengetahui gambaran pendidikan pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.
- 1.4.2.4. Mengetahui gambaran sikap pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.

- 1.4.2.5. Mengetahui gambaran pengetahuan K3 pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.
- 1.4.2.6. Menganalisis hubungan umur dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.
- 1.4.2.7. Menganalisis hubungan pendidikan dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.
- 1.4.2.8. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.
- 1.4.2.9. Menganalisis hubungan pengetahuan K3 dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan program K3 dengan lebih baik lagi untuk peningkatan produktivitas pekerja melalui aspek keselamatan dan kesehatan kerja.

1.5.2. Bagi Pekerja

Sebagai masukan untuk pekerja agar lebih memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja di dalam melakukan pekerjaannya.

1.5.3. Bagi Universitas

Sebagai tambahan wawasan keilmuan khususnya penelitian di bidang K3 untuk selanjutnya perlu terus ditumbuh kembangkan dalam penelitian-penelitian lebih komprehensif.

1.5.4. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan teori K3, dan sebagai bahan referensi untuk meneliti selanjutnya, serta memberikan

pengalaman berharga dalam proses pembelajaran dari mulai pemahaman terhadap permasalahan kecelakaan kerja.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan perilaku kerja tidak aman pada pekerja ketinggian di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019”. Penelitian ini akan dilaksanakan di PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019 pada bulan September 2019-Januari 2020. Penelitian ini akan dilakukan pada pekerja ketinggian sebanyak 44 orang di PT Acset Indonusa proyek Thamrin *Nine* pada tahun 2019. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan observasi data pelanggaran K3 PT Acset Indonusa proyek Thamrin *Nine* pada tahun 2019, dari 73 pekerja yang diamati terdapat 31 orang (42%) pelanggaran K3 yang dilakukan oleh pekerja. Kasus pelanggaran yang paling sering terjadi yaitu perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini melalui data primer dan data sekunder yang diperoleh dari data milik PT Acset Indonusa Proyek Thamrin *Nine* Tahun 2019.